

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Sejarah singkat

Pada tanggal 28 November 1984, SMP N 7 didirikan dengan nama SMP Negeri Patrang. Pada awalnya SMP Negeri Patrang merupakan filial dari SMP N 3 Jember, dan setelah tahun 1986 SMP Negeri Patrang berubah nama menjadi SMP Negeri 7 Jember yang bertempat di Jl.Cendrawasih 22 Slawu Patrang.

Kepala sekolah yang pernah memimpin dan sedang memimpin SMP N 7 Jember,yaitu:

- a. Abdul Wahid
- b. Ahmad Salam
- c. Koesmijatin
- d. Sri Nurjati
- e. Dra. Atiyah,S.Pd,M.Psi
- f. Dra. Hj. Nuryati
- g. Drs.Syaiful Bahri,M.Pd

B. Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakn pada tanggal 29 november – 2 desember 2014 dengan penyebaran kuesioner pada siswa siswi SMP Negeri 7 Jember sejumlah 50 eksemplar dan berhasil kembali sejumlah 48 eksemplar

2. Deskripsi Data Penelitian

a. Prosentase Ekstrakurikuler Pramuka

Penentuan norma penilaian dilakukan setelah diketahui nilai Mean (M) dan standar Deviasi (SD). Nilai Mean dan SD dari kuesioner ekstrakurikuler pramuka, yaitu:

- 1) Mean : 106,7
- 2) Standar Deviasi : 6,5

Kategorisasi yang diberikan dibagi menjadi tiga bagian yakni tinggi, sedang, rendah. Pemberian kategorisasi menurut norma tertentu (Azwar, 2009:109). Adapun norma-norma yang digunakan dan penyebaran prosentasenya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1

Kategori Tingkat Ekstrakurikuler Pramuka

Kategori	Rumus	Interval	Jumlah	Prosentase
Tinggi	$X \geq M + 1 \text{ SD}$	$X \geq 113$	10	19,5 %
Sedang	$M - 1 \text{ SD} \leq X <$	$100 \leq X <$	32	67%

	$M + 1 SD$	113		
Rendah	$X < M - 1 SD$	$X < 100$	6	13,5 %
Total			48	100 %

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa penilaian siswa siswi tentang tingkat ekstrakurikuler pramuka yaitu kategori terbesar terdapat pada kategori sedang, yakni sebesar 67%, pada kategori tinggi 20%, dan terakhir pada kategori rendah sebesar 13%.

b. Prosentase Empati

Penentuan norma penilaian dilakukan setelah diketahui nilai Mean (M) dan standar Deviasi (SD). Nilai Mean dan SD dari kuesioner empati, yaitu:

- 1) Mean : 70,22
- 2) Standar Deviasi : 4,78

Kategorisasi yang diberikan juga dibagi menjadi tiga bagian yakni tinggi, sedang, rendah. Pemberian kategorisasi menurut norma tertentu (Azwar, 2009:109). Adapun norma-norma yang digunakan dan juga penyebaran prosentasenya yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.2

Kategori Tingkat Empati

Kategori	Rumus	Interval	Jumlah	Prosentase
Tinggi	$X \geq M + 1 \text{ SD}$	$X \geq 75$	9	19%
Sedang	$M - 1 \text{ SD} \leq X < M + 1 \text{ SD}$	$65 \leq X < 75$	32	67%
Rendah	$X < M - 1 \text{ SD}$	$X < 65$	7	14%
Total			48	100 %

Berdasarkan tabel di atas juga dapat diketahui bahwa tingkat empati terbesar juga berada pada kategori sedang yaitu 67%. Kemudian sebesar 19% berada dalam kategori tinggi, dan 14% berada dalam kategori rendah.

C. Hasil Uji Analisa

1. Hasil Uji Validitas

Seperti dalam Pratama (2013) langkah-langkah dalam mengolah data untuk menentukan validitas instrument menggunakan MS Excel dan langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- Memberikan skor pada masing-masing butir pernyataan
- Menjumlahkan seluruh skor yang merupakan skor tiap responden

uji coba pada kolom paling kanan, menggunakan *syntax*/perintah
 $[=sum(range\ cell)]$

- c. Menentukan nilai korelasi (nilai r) pada kolom baris paling bawah setelah kolom item var item, menggunakan *syntax*/perintah
 $[=correl(array\ cell1; array\ cell2)]$
- d. Pada baris setelah korelasi, cari nilai t -hitung, menggunakan *syntax*/perintah
 $[=SQRT(n-2)*r_{xy}/SQRT(1-r_{xy}^2)]$
- e. Nilai t -tabel dapat kita hitung menggunakan fungsi excel dengan menuliskan *syntax* $[=tinv(probability; degree\ of\ freedom)]$. *Probability* diisi dengan taraf signifikansi yang kita inginkan, misalnya jika kita menggunakan $\alpha=0,05$ dengan dua arah, dan *degree of freedom* diisi dengan derajat kebebasan yang nilainya = $n-2$
- f. Penentuan signifikansi validitas dapat menggunakan perintah yang kita tulis pada baris dibawah perhitungan t -hitung yaitu
 $[=IF(p>q;"valid";"tdk\ valid")]$ dengan keterangan p berisikan nilai t -hitung dan q nilai t -tabel
- g. Sebagai pelengkap jika kita ingin menghitung berapa jumlah item yang valid, kita gunakan rumus dengan perintah $[=COUNTIF(range\ cell3;"valid")]$. *Range cell3* diisi dengan rentang cell yang berisikan hasil penentuan signifikansi validitas yang dihitung pada baris sebelumnya.

Uji validitas dilakukan untuk mengukur sah atau tidaknya suatu kuisioner. Berikut hasil pengujian validitas dengan perhitungan koefisien korelasi *Pearson Product Moment*.

Tabel 4.3

Hasil Uji Validitas Instrumen Ekstrakurikuler Pramuka

No	Faktor	Butir Item		Jumlah
		Valid	Gugur	
1	Keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa	3, 28, 29	1, 2	5
2	Kepedulian terhadap bangsa dan tanah air, sesama hidup dan alam seisinya	12, 18, 20, 21, 22	15, 19, 24	8
3	Kepedulian terhadap diri pribadinya	6, 8, 9, 14, 23	4,	6
4	Ketaatan kepada Kode Kehormatan Pramuka.	10, 16, 17, 25, 26, 27, 30	5, 7, 11, 13,	11
Total		20	10	30

Dari hasil uji validitas instrument dalam kuisioner ekstrakurikuler pramuka dapat diketahui bahwa terdapat 10 item yang gugur atau sejumlah 33%, sedangkan jumlah item yang valid adalah 20 item atau sejumlah 67%.

Tabel 4.4
Hasil Uji Validitas Instrumen Empati

No	Aspek	Butir Item		Jumlah
		Valid	Gugur	
1	Kehangatan	39, 41, 43, 45, 47	37, 50	7
2	Peduli	32, 34, 36, 40, 44, 46, 48, 49	38	9
3	Kelembutan	31, 33, 35	42	4
Total		16	4	20

Dari hasil uji validitas instrument dalam kuisioner empati dapat diketahui bahwa terdapat 4 item yang gugur atau sejumlah 20 %, sedangkan jumlah item yang valid adalah 16 item atau sejumlah 80 %.

2. Hasil Uji Reliabilitas

Perhitungan reliabilitas dilakukan dengan bantuan SPSS (*Statistical product and service solution*) Versi 16.0 for windows. Suatu item instrument dapat dikatakan ajeg, handal (reliable) apabila memiliki koefisien reliabilitas menedekati satu (Arikunto, 1997:171). Secara teoritis besarnya reliabilitas berkisar mulai 0.0 sampai dengan 1.0, akan tetapi koefisien sebesar 1.0 dan sekecil 0.0 belum pernah dijumpai (Azwar 2004: 9). Semakin tinggi koefisien

reliabilitas mendekati angka 1.0 maka semakin tinggi reliabilitasnya. Sebaliknya semakin rendah mendekati angka 0 maka semakin rendah reliabilitasnya (Arikunto, 2002: 171). Berdasarkan perhitungan statistik dengan menggunakan bantuan (*Statistical product and service solution*) Versi 16.0 for windows, maka ditemukan nilai alpha dari kedua variabel sebagai berikut:

Table 4.5
Hasil Uji Reliabilitas Kedua Skala

Skala	Alpha	Keterangan
Ekstrakurikuler Pramuka	0,804	Reliabel
Empati	0,694	Reliabel

Berdasarkan dari hasil uji reliabilitas kedua angket tersebut dapat dikatakan reliable yaitu mendekati 1,000. Sehingga, kedua angket tersebut layak untuk dijadikan instrument pada penelitian yang dilakukan.

3. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah residual model regresi yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Metode yang digunakan untuk menguji normalitas adalah dengan menggunakan uji Kolmogorof-Smirnof dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Jika nilai signifikansi dari hasil uji Kolmogorof-Smirnof $> 0,05$ maka asumsi normalitas terpenuhi (dalam Sulaiman, 2004; hal 15).

Ringkasan hasil uji normalitas instrumen yang digunakan pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6

Hasil Uji Normalitas

Variabel	K-S Z	P	Keterangan
Ekstrakurikuler Pramuka (X)	0,721	0,677	Normal
Empati (Y)	0,795	0,553	Normal

Berdasarkan tabel hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa semua variabel adalah normal sebab p (Asymp. Sig. (2-tailed)) $> 0,05$ dan Kolmogorov – Smirnov $Z < 1,97$.

4. Hasil Uji Linieritas

Uji Linieritas diuji dengan menggunakan *Compare Means test for linearity* dengan bantuan perangkat lunak *SPSS for Windows 16.00*. Uji asumsi klasik jenis ini dipergunakan untuk melihat apakah model yang dibangun mempunyai peran linear atau tidak. Uji Linieritas dipergunakan untuk mengkonfirmasi apakah sifat linear antara dua variabel yang diidentifikasi secara teori sesuai atau tidak dengan hasil observasi yang ada. Uji Linieritas dapat menggunakan uji Durbin-Watson (dalam Sulaiman, 2004; hal 15). Kurva linear dapat terbentuk apabila setiap kenaikan

kenaikan/penurunan variabel bebas (prediktor) diikuti pula oleh kenaikan/penurunan variabel tergantung (kriteria). Data dikatakan linier apabila pada kolom linearity nilai probabilitas atau $p < 0,05$.

Tabel 4.7

Hasil Uji Linieritas

Variabel	F	P	Keterangan
Ekstrakurikuler Pramuka (X) dengan Empati (Y)	52,760	0,000	Linier

Berdasarkan tabel hasil uji Linieritas di atas dapat diketahui bahwa variabel kepemimpinan transformasi membentuk kurva linier terhadap employee engagement dikarenakan nilai $p < 0,05$.

5. Hasil Uji Hipotesa

Pengujian hipotesa bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan kepemimpinan transformasional dengan employee engagement. Pada penelitian ini pengujian hipotesa dilakukan dengan menggunakan analisa regresi. Dengan bantuan SPSS (*Statistical product and service solution*) Versi 16.0 for windows. Dari hasil perhitungan dengan menggunakan analisa regresi, maka ditemukan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.8**Hasil Analisa Regresi**

Korelasi	Signifikan (P)	R_{xy}	R^2
X dan Y	0,000	0,763	0,573

Hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara ekstrakurikuler pramuka dengan empati. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien R_{xy} yang positif sebesar 0.763 dengan $p(0,000) < 0.05$. Hal ini berarti hipotesis diterima. Sehingga dapat diartikan bahwa semakin tinggi ekstrakurikuler pramuka yang diterapkan sekolah maka semakin tinggi pula empati. Dan sebaliknya jika ekstrakurikuler pramuka yang diterapkan sekolah rendah maka empati akan semakin rendah. Adapun daya prediksi atau sumbangan efektif ekstrakurikuler pramuka terhadap empati ditunjukkan dengan koefisien determinan $R^2 = 0.573$ yang artinya terdapat 57,3 % pengaruh ekstrakurikuler pramuka terhadap empati.

D. Pembahasan**1. Ekstrakurikuler Pramuka**

Beberapa tahun belakangan ini kegiatan pramuka mulai diberdayakan kembali oleh pemerintah. Kegiatan ekstrakurikuler pramuka oleh pemerintah dijadikan kegiatan ekstrakurikuler wajib dalam kurikulum baru 2013. Pramuka diwajibkan melalui peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan No.81 A tahun 2013 atau yang diperbarui tentang kurikulum yang menyebutkan bahwa

kepramukaan ditetapkan sebagai kegiatan ekstrakurikuler wajib di pendidikan dasar, pendidikan menengah. Keputusan ini tidak lain dan tidak bukan karena pramuka memiliki tujuan untuk mendidik anak-anak dan pemuda Indonesia dengan prinsip-prinsip dasar dan metode kepramukaan yang pelaksanaannya disesuaikan dengan keadaan, kepentingan dan perkembangan bangsa dan masyarakat Indonesia dan diharapkan mampu memberikan yang terbaik dalam rangka pemberian karakter bangsa dan penanaman nilai-nilai luhur kepada siswa-siswi peserta didik, seperti rasa cinta kasih dan empati terhadap sesama.

Gerakan Pramuka sendiri bertujuan mendidik anak-anak dan pemuda Indonesia dengan prinsip-Prinsip Dasar dan Metode Kepramukaan yang pelaksanaannya disesuaikan dengan keadaan, kepentingan dan perkembangan bangsa dan masyarakat Indonesia dengan tujuan agar;

- a. Anggotanya menjadi manusia yang berkepribadian dan berwatak luhur serta tinggi mental, moral, budi pekerti dan kuat keyakinan beragamanya.
- b. Anggotanya menjadi manusia yang tinggi kecerdasan dan keterampilannya.
- c. Anggotanya menjadi manusia yang kuat dan sehat fisiknya.
- d. Anggotanya menjadi manusia yang menjadi warga negara Indonesia yang berjiwa Pancasila, setia dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia; sehingga menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna, yang sanggup dan mampu menyelenggarakan pembangunan bangsa dan negara.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan pada 48 siswa siswi (subjek penelitian), diketahui bahwa tingkat kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMP

Negeri 7 Jember tersebar menjadi tiga kategori, yaitu tinggi, sedang dan rendah. Tingkat kegiatan ekstrakurikuler pramuka yang diikuti siswa siswi terbanyak berada pada kategori sedang yaitu 67 % atau sebanyak 32 responden. Sedangkan sisanya berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 19,5 % atau sebanyak 10 responden, dan yang berada pada kategori rendah yaitu 13,5% atau sebanyak 6 responden. Hal ini dapat diartikan bahwa tingkat kegiatan ekstrakurikuler pramuka mayoritas berada pada taraf yang cukup.

2. Empati

Banyaknya kasus perkelahian antar pelajar dan tindakan bullying di lingkungan sekolah menjadi bukti bahwa tingkat agresifitas pelajar semakin meningkat dan rasa empati terhadap sesama semakin memudar, sementara menurut pendapat Rogers bahwasannya empati berarti memasukkan dunia orang lain beserta perasaan-perasaannya ke dalam diri sendiri tanpa terhanyut oleh pikiran dan perasaan orang lain (Hackney, 1978).

Hurlock (1999: 118) mengungkapkan bahwa empati adalah kemampuan seseorang untuk mengerti tentang perasaan dan emosi orang lain serta kemampuan untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain. Kemampuan untuk empati ini mulai dapat dimiliki seseorang ketika menduduki masa akhir kanak-kanak awal (6 tahun), dengan demikian dapat dikatakan bahwa semua individu memiliki dasar kemampuan untuk dapat berempati, hanya saja berbeda tingkat kedalaman dan cara aktualisasinya.

Empati seharusnya sudah dimiliki oleh remaja, karena kemampuan berempati sudah mulai muncul pada masa kanak-kanak awal.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa diketahui bahwa tingkat empati pada siswa siswi di SMP Negeri 7 Jember berada pada dalam kategori sedang yakni 67 % atau sebanyak 32 responde. Sedangkan sisanya berada pada kategori tinggi yakni 19 % atau sebanyak 9 responden, dan kategori rendah sebesar 14% atau sebanyak 7 responden.

3. Pengaruh Ekstrakurikuler Pramuka terhadap Empati Siswa siswi

Dari beberapa peristiwa dan referensi yang ada, tidak dipungkiri lagi kenakalan remaja seperti tawuran dan tindakan *bullying* menjadi PR besar bagi dunia pendidikan khususnya sekolah untuk membuat siswa-siswinya memiliki rasa cinta kasih dan empati terhadap sesama. Dalam bukunya Hurlock (1999: 118) mengungkapkan bahwa empati adalah kemampuan seseorang untuk mengerti tentang perasaan dan emosi orang lain serta kemampuan untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain. Kemampuan untuk empati ini mulai dapat dimiliki seseorang ketika menduduki masa akhir kanak-kanak awal (6 tahun), dengan demikian dapat dikatakan bahwa semua individu memiliki dasar kemampuan untuk dapat berempati, hanya saja berbeda tingkat kedalaman dan cara aktualisasinya. Empati seharusnya sudah dimiliki oleh remaja, karena kemampuan berempati sudah mulai muncul pada masa kanak-kanak awal.

Banyak sekali contoh bentuk empati dalam kehidupan sehari-hari kita, contohnya memberikan masukan positif, memberikan pelayanan / memudahkan orang lain, mengembangkan orang lain, menjaga kesopanan dalam pergaulan, memahami aturan main yang berlaku, baik yang tertulis atau yang tidak tertulis, dan lain-lain. Dalam Al-Quran, bentuk empati ini seperti dilukiskan dalam surat Al-Maidah: 02 :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa."

Penanaman rasa cinta kasih dan empati ini bisa dilakukan dalam proses belajar sehari-hari di dalam kelas maupun di luar kegiatan belajar mengajar di dalam kelas seperti ekstrakurikuler.

Banyak sekali bentuk ekstrakurikuler di sekolah yang bisa menjadi wadah bagi para siswa-siswi untuk berkreasi dan menyalurkan bakat minatnya. Tapi dari begitu banyaknya ekstrakurikuler yang ada, tidak semuanya menonjolkan sisi penanaman nilai-nilai luhur tentang kasih sayang dan empati terhadap sesama. Terlepas dari begitu banyaknya kegiatan ekstrakurikuler, ada satu kegiatan ekstrakurikuler yang sedang menjadi perhatian khusus dunia pendidikan Indonesia yaitu kegiatan ekstrakurikuler pramuka.

Kegiatan ekstrakurikuler pramuka dijadikan kegiatan ekstrakurikuler wajib dalam kurikulum baru 2013. Pramuka diwajibkan melalui peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan No.81 A tahun 2013 atau yang diperbarui tentang kurikulum yang menyebutkan bahwa kepramukaan ditetapkan sebagai

kegiatan ekstrakurikuler wajib di pendidikan dasar, pendidikan menengah. Keputusan ini tidak lain dan tidak bukan karena pramuka memiliki tujuan untuk mendidik anak-anak dan pemuda Indonesia dengan prinsip-prinsip dasar dan metode kepramukaan yang pelaksanaannya disesuaikan dengan keadaan, kepentingan dan perkembangan bangsa dan masyarakat Indonesia dan diharapkan mampu memberikan yang terbaik dalam rangka pemberian karakter bangsa dan penanaman nilai-nilai luhur kepada siswa-siswi peserta didik, seperti rasa cinta kasih dan empati terhadap sesama.

Berdasarkan hasil data yang didapatkan dan analisis yang dilakukan. Maka terdapat hubungan yang positif antara ekstrakurikuler pramuka dengan empati siswa siswi di SMP Negeri 7 Jember. Hal ini dapat dilihat dari koefisien korelasi R_{xy} sebesar 0,763 dan signifikansi $P = 0,000 (<0,5)$. Hasil ini membuktikan bahwa hipotesis yang telah diajukan diterima. Apabila ditinjau dari daya prediksi yaitu $R^2 = 0,573$ atau sebesar 57,3 %, maka ekstrakurikuler pramuka menyumbang sebesar 57,3 % terhadap pembentukan empati, dan sisanya yaitu sebesar 42,7 % dibentuk atau dipengaruhi oleh faktor lain.

Dengan demikian kegiatan ekstrakurikuler pramuka sangat diperlukan dalam membentuk empati pada siswa siswi di SMP Negeri 7 Jember yaitu bagaimana memahami apa yang dirasakan orang lain, apa yg menjadi beban orang lain dan bagaimana bisa memposisikan diri diposisi orang lain sehingga tercipta sikap saling tolong menolong dan tidak saling menyakiti satu sama lain.